

Evolusi Konsep Kurikulum Di Indonesia: Kajian Implementasi Mata Pelajaran Matematika Pada Kelas 7 SMP

Putri Aprilia^{1*}, Amrina Dwi Yuli Kurniawati², Alfi Nihayatul Husna³, Ummi Mar'atus Solikah⁴, Mohamad Nur Fauzi⁵

¹ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo ; putriaprilias147@gmail.com

² UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo ; amrinadwi631@gmail.com

³ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo ; alfinihaya07@gmail.com

⁴ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo ; ummims074@gmail.com

⁵ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo ; fauzinur228@gmail.com

Riwayat Artikel

Received: 10 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 10 Oktober 2025

Published: 15 Oktober 2025

Kata Kunci

Evolusi Kurikulum; Matematika;
Pembelajaran SMP/MTs; Kelas 7.

*Penulis Terkait:

Korespondensi:
putriaprilias147@gmail.com
Telp.: (+62)83850397354

DOI: <https://doi.org/10.63199/idjele.v1i1.47>

Penelitian ini menganalisis evolusi kurikulum Matematika kelas 7 SMP di Indonesia dari Kurikulum 1994 hingga Kurikulum Merdeka. Kajian difokuskan pada lima kurikulum terakhir (1994, KBK, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka) dengan mengevaluasi perubahan pendekatan, materi, dan strategi pembelajaran. Hasil menunjukkan pergeseran dari model *teacher-centered* berbasis hafalan (Kurikulum 1994) menuju pembelajaran berbasis kompetensi, kontekstual, dan berdiferensiasi (Kurikulum Merdeka). Tantangan implementasi seperti kesiapan guru dan penilaian autentik turut dibahas. Simpulan penelitian menyoroti pentingnya penyederhanaan materi dan penekanan pada pemahaman konseptual dalam perkembangan kurikulum Matematika.



Hak cipta © 2025 oleh para penulis. Diserahkan untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0).

Pendahuluan

Menurut Fathoni dan Muhibbin (2024, hlm. 1) kurikulum berperan sebagai pusat dari sistem pendidikan, mencerminkan arah, tujuan, konten, dan metodologi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan. Selain itu, kurikulum juga merupakan cerminan dari ideologi, nilai-nilai, dan aspirasi bangsa yang dicapai melalui pendidikan. Dengan demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan hal yang biasa untuk menjadikan pendidikan selaras dengan perubahan zaman, kebutuhan siswa, serta tantangan yang muncul secara global. Di Indonesia, perubahan kurikulum telah terjadi sejak periode kemerdekaan, yang dapat dilihat sejak diperkenalkannya Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga yang terbaru, Kurikulum Merdeka (Mahasiswa Tadris Matematika, 2020, hlm. 52). Setiap penyesuaian kurikulum menghadirkan pendekatan dan filosofi pendidikan yang berbeda.

Pada tingkat pendidikan menengah pertama yang khususnya di kelas 7, penerapan kurikulum menjadi sangatlah penting karena siswa berada dalam transisi dari pendidikan dasar. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan kurikulum tidak selalu berjalan lancar. Berbagai tantangan yang kerap ditemukan di lapangan meliputi minimnya pelatihan guru dalam

memahami kurikulum yang baru, kurangnya fasilitas pendukung seperti buku dan media pembelajaran, serta pengawasan dan penilaian pelaksanaan kurikulum yang belum memadai.

Oleh karena itu, penyusun akan mengkaji terkait konsep 5 kurikulum terakhir (Kurikulum 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka) yang diterapkan pada mata pelajaran matematika kelas 7 SMP.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan kurikulum di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai teori pendidikan yang terus mengalami pembaruan seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan zaman. Setiap kurikulum memiliki dasar pemikiran yang mencerminkan pendekatan pembelajaran yang diyakini paling sesuai untuk mencetak peserta didik yang kompeten. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika perubahan kurikulum menjadi penting, terutama dalam implementasinya pada pembelajaran Matematika di kelas 7 SMP/MTs (Mulyasa, 2005).

Kurikulum 1994 merupakan bentuk kurikulum yang masih sangat dipengaruhi oleh teori behavioristik. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bersifat teacher-centered dengan siswa sebagai penerima informasi pasif. Tujuan pembelajaran cenderung berfokus pada hasil yang terukur, seperti kemampuan menghafal rumus dan menyelesaikan latihan soal secara mekanis. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, dan keberhasilan pembelajaran dinilai dari ketepatan jawaban siswa. Pembelajaran Matematika pada masa ini juga mencerminkan pendekatan tersebut, dengan materi seperti himpunan, bilangan bulat, dan bangun datar diajarkan secara prosedural (Depdikbud, 1994).

Sejak tahun 2004, mulai diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menandai awal dari pergeseran pendekatan pembelajaran menuju konstruktivistik. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang kontekstual dan menantang. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 kemudian menyempurnakan pendekatan KBK dengan memberikan keleluasaan lebih besar kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi lokal. Dalam pembelajaran Matematika, materi yang disusun masih mencakup tema-tema konvensional seperti bilangan, aljabar, dan geometri, namun sudah mulai dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (BSNP, 2006).

Kurikulum 2013 (K13) lebih menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah (scientific approach), yang terdiri atas lima langkah utama: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini mengarahkan siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan reflektif. Dalam pelajaran Matematika, selain menyentuh materi pokok seperti bilangan, aljabar, dan data, proses pembelajaran juga diarahkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Fadhillah, 2014). Guru tetap berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengarah agar proses berpikir siswa lebih terstruktur.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan mulai tahun 2021, mengedepankan pendekatan diferensiasi pembelajaran, yaitu penyesuaian proses belajar dengan minat, bakat, dan gaya belajar siswa. Kurikulum ini berakar pada teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Guru tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi, tetapi juga merancang kegiatan yang memperkuat karakter dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Materi Matematika kelas 7 disederhanakan dan

ditekankan pada konsep-konsep inti seperti rasio, bilangan rasional, bentuk aljabar, dan penyajian data, dengan pendekatan berbasis proyek yang kontekstual dan aplikatif (Kemendikbudristek, 2021; 2022).

Secara keseluruhan, perubahan kurikulum dari waktu ke waktu menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan yang signifikan, dari pengajaran yang bersifat mekanis dan seragam menjadi pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sangat berdampak pada bagaimana Matematika diajarkan di kelas 7, baik dari sisi metode, pendekatan, maupun isi materi yang disesuaikan dengan kebutuhan abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu topik (Zed, 2014). Studi ini berfokus pada telaah kritis terhadap lima kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, yaitu Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen kurikulum resmi, buku teks matematika kelas VII dari masing-masing kurikulum, serta artikel ilmiah, buku akademik, dan sumber lain yang kredibel. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran di perpustakaan universitas, repositori daring, dan situs resmi pemerintah seperti Kemdikbudristek dan BSNP (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur terkait kurikulum dan pembelajaran matematika; (2) klasifikasi dan seleksi sumber berdasarkan kurikulum; (3) analisis konten dokumen untuk membandingkan pendekatan, struktur materi, peran guru-siswa, serta media dan strategi pembelajaran pada masing-masing kurikulum; dan (4) interpretasi hasil analisis untuk memperoleh temuan-temuan teoretis yang mendalam mengenai evolusi kurikulum matematika SMP.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu menjabarkan dan membandingkan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, tanpa menggunakan pengukuran statistik (Sugiyono, 2020). Validitas informasi dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan mencocokkan informasi dari dokumen resmi, sumber akademik, dan temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan komprehensif.

Hasil

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap penerapan Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka dapat diidentifikasi sejumlah perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada aspek konseptual, tetapi juga menyentuh ranah praktis dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Secara garis besar, perbedaan tersebut mencakup struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, pengembangan karakter, peran guru, peran siswa, teknik evaluasi, penyusunan silabus dan RPP, media pembelajaran, dan implementasi pada kelas 7. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan antara KBK dan KTSP, berikut disajikan tabel perbandingan yang merinci aspek-aspek utama tersebut.

Tabel 1. Perbedaan aspek-aspek pada tiap kurikulum

Aspek	Kurikulum 1994	KBK	KTSP	K13	Kurikulum Merdeka
Struktur Kurikulum	Bersifat Content Based, mapel seragam nasional	Berbasis SK dan KD	Sekolah bebas menyusun struktur	KI dan KD disusun satuan pendidikan	Mengembangkan KI dan KD menjadi CP
Pendekatan Pembelajaran	Teacher centered	Student Centered, PBL	Student Centered, CTL	Saintific (5M)	Student Centered, differentiated learning, PBL
Pengembangan Karakter	Belum eksplisit, lewat PPKn/ Agama	Mulai diperhatikan dalam kompetensi	Terintegrasi dalam pembelajaran	Terstruktur dalam mata pelajaran	P5
Peran Guru	Sumber utama informasi	Fasilitator pembelajaran	Perancang kurikulum, fasilitator	Fasilitator evaluator berbasis 5M	Mentor, pengarah Eksplorasi siswa
Peran Siswa	Pasif, mendengar, mengikuti perintah.	Aktif, membangun pengetahuan dari aktivitas	Aktif dan Kreatif	Aktif, Kreatif, Kritis, dan kolaboratif	Aktif, mandiri, membuat proyek
Teknik Evaluasi	Testertulis, ulangan, ujian nasional	Penilaian authentic, semua aspek kemampuan siswa.	Penilaian authentic, menyeluruh dan berkelanjutan	Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotor	Penilaian Formatif, Sumatif, dan asesmen diagnostik
Silabus dan RPP	Menggunakan GBPP dari pemerintah, RPP disusun berdasarkan isi buku paket	Disusun sekolah berdasarkan standar kompetensi	Disusun oleh guru yang mengacu standar pemerintah, lebih fleksibel	Disusun berdasar KI dan KD dipadukan kegiatan saintifik	RPP disebut modul ajar, berisi tujuan, langkah, dan asesmen
Media pembelajaran	Umum, buku, gambar, alat sederhana	Konvensional, buku, gambar, internet	Papan tulis, media kreatif	Buku elektronik, multimedia	Platform digital, video interaktif, proyek langsung
Implementasi di Kelas 7	Guru menjelaskan konsep, misal bilangan bulat, siswa diperintahkan untuk memahami, menghafal, dan latihan-latihan	Guru mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, misal hitung perubahan suhu Siswa diminta menjelaskan alasan dan strategi menyelesaikan masalah.	Materi diajarkan sesuai kebutuhan, dan budaya local, misal, guru meminta siswa mengukur luas halaman sekolah dengan skala tertentu	Kegiatan pembelajaran dengan 5M, misal membuat bangun datar, siswamengamati, bertanya, mencoba berhitung, menganalisis hasil, dan mempresentasikan	Siswa membuat proyek mini, misalkan menghitung skala daerah taman sekolah, membuat denah taman, presentasi proyek, guru melakukan asesmen diagnostic di awal agar tahu pemahaman siswa

Dari tabel perbedaan kurikulum di atas, terlihat bahwa setiap kurikulum di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan. Kurikulum 1994 masih bersifat padat materi dan berorientasi pada konten, sedangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai menekankan pada pencapaian kompetensi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

memberi keleluasaan sekolah dalam mengembangkan kurikulumnya, yang kemudian disempurnakan dengan Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penguatan karakter, keterampilan abad 21, serta integrasi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Terakhir, Kurikulum Merdeka hadir dengan fleksibilitas yang lebih besar, menekankan diferensiasi pembelajaran, pengembangan proyek profil pelajar Pancasila, serta penggunaan media digital yang lebih luas. Dengan demikian, perkembangan kurikulum menunjukkan pergeseran dari yang semula bersifat sentralistik dan berorientasi konten menuju kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan menekankan penguatan karakter serta keterampilan abad 21.

Perubahan kurikulum tidak hanya berdampak pada pendekatan dan strategi pembelajaran, tetapi juga pada struktur materi yang diajarkan. Setiap kurikulum membawa penekanan berbeda sesuai dengan orientasi pendidikan pada masanya. Pada Kurikulum 1994, materi matematika disusun secara luas dan padat dengan penekanan pada hafalan dan prosedur. Kurikulum KBK dan KTSP mulai menyederhanakan struktur materi dengan menekankan keterkaitan konsep dengan kehidupan nyata. Kemudian Kurikulum 2013 menekankan pendekatan ilmiah dan integrasi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memfokuskan pada esensi materi yang dianggap paling relevan untuk pengembangan kompetensi dasar siswa.

Untuk melihat perbedaan tersebut secara lebih jelas, berikut disajikan tabel perbandingan materi Matematika kelas VII pada setiap kurikulum, mulai dari Kurikulum 1994 hingga Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. Perbedaan materi pada tiap kurikulum

Kategori	Materi	Kurikulum				
		1994	KBK	KTSP	K13	Merdeka
Himpunan	Pengertian Himpunan	√	√	√	√	
	Anggota Himpunan	√	√		√	
	Menyatakan Suatu Himpunan	√	√	√	√	
	Himpunan Kosong	√	√		√	
	Himpunan Semesta	√	√		√	
	Diagram Venn	√	√	√	√	
	Himpunan Bagian	√	√	√	√	
	Himpunan Lepas	√				
	Penerapan Himpunan		√	√		
	Operasi Himpunan	√		√	√	
Bilangan Cacah	Pengertian dan Operasi Pada Bilangan Cacah	√				
	Kelipatan dan Faktor	√				
Bilangan Bulat	Bilangan Bulat dan Lambangnya	√	√	√	√	√
	Operasi Bilangan Bulat	√	√	√	√	√
	Pangkat dan Akar Suatu Bilangan			√	√	√
	Kelipatan Persekutuan Terkecil dan Faktor Persekutuan Terbesar				√	
Bilangan Pecahan	Bilangan Pecahan dan Lambangnya	√	√	√	√	
	Operasi Bilangan Pecahan	√	√	√	√	

	Tanda Kurung dalam Operasi Hitung		√			
	Membandingkan Bilangan Pecahan				√	
	Pangkat dan Akar Suatu Bilangan	√		√	√	
	Perbandingan, Bentuk Desimal, dan Persen	√				
Bilangan Rasional	Di Antara Dua Bilangan Bulat					√
	Membandingkan Bilangan Rasional					√
	Operasi Hitung Bilangan Rasional					√
Aljabar	Bentuk Aljabar		√		√	√
	Pecahan bentuk Aljabar		√	√	√	
	Operasi Bentuk Aljabar	√	√	√	√	√
	Penggunaan Aljabar dalam Kehidupan			√	√	
Penerapan Bentuk Aljabar	Model Matematika pada PSLV dan PtLSV serta Penyelesaiannya		√			
	Pemecahan Masalah dalam Aritmetika Sosial		√			
	Penggunaan Perbandingan untuk Pemecahan Masalah		√			
Persamaan Linear	Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)	√	√	√	√	
	Pertidaksamaan Linear Satu Variabel (PtLSV)		√	√	√	
Aritmetika Sosial	Uang Dalam Perdagangan	√				
	Memahami Keuntungan dan Kerugian				√	
	Menentukan Bunga Tunggal				√	
	Bruto, Neto, dan Tara				√	
Perbandingan	Gambar berskala dan Konsep perbandingan		√			√
	Perbandingan dan pecahan		√		√	

	Perbandingan seharga					
	Perbandingan berbalik harga		√		√	
	Penerapan perbandingan		√		√	
	Peubah Satuan					√
Garis dan Sudut	Sudut dan satuan sudut	√	√		√	
	Garis	√	√		√	
	Garis-garis sejajar	√	√	√	√	
	Dua garis dipotong garis ketiga	√	√		√	
	Perbandingan segmen garis	√	√			
	Peta Mata Angin dan Jurusan Tiga Angka	√				
	Hubungan antar sudut dan garis	√		√	√	
	Melukis dan membagi garis			√	√	
Kesebangunan	Hubungan antar sudut dan garis					√
	Arti Kesebangunan					√
	Kesebangunan pada Segitiga					√
Pengubinan		√				
Segi4	Simetri Lipat	√				
	Simetri Putar	√				
	Bangun segi-4, Sifat-sifat bangun segi-4, Keliling dan luas bidang segi-4, Penerapan bangun segi-4	√	√	√	√	
Segitiga	Bangun segitiga, Sifat-sifat, Keliling dan luas bidang segitiga, serta Penerapan bangun segitiga	√	√	√	√	
Dimensi Tiga	Kubus, Balok. Prisma Tegak, Limas, Jaring-jaring bangun ruang nya, Volume benda dimensi-3, dan Penerapan bangun ruang		√			
Kubus dan Balok		√				
Penyajian Data	Mengenal Data, Mengolah dan				√	√

	Menyajikan Data dalam Bentuk Tabel, Mengolah dan Menyajikan Data dalam Bentuk Diagram Batang, Garis, dan Lingkaran					
--	--	--	--	--	--	--

Perbedaan isi materi Matematika dalam kurikulum 1994, KBK, KTSP, K-13, dan Kurikulum Merdeka tampak jelas dari ruang lingkup dan kedalaman pembahasan konsep. Pada Kurikulum 1994 masih sangat padat dan prosedural, dengan cakupan materi yang luas seperti himpunan, bilangan, aljabar, aritmetika sosial, persamaan linear, hingga geometri dasar, sehingga siswa lebih diarahkan pada hafalan rumus. Berbeda dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 mulai menekankan pencapaian kompetensi melalui penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, sementara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 memberi fleksibilitas lebih besar bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal melalui pendekatan kontekstual.

Selanjutnya, Kurikulum 2013 (K-13) menata ulang materi agar selaras dengan pendekatan ilmiah (scientific approach), dengan fokus tidak hanya pada penguasaan konsep tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan komunikatif. Terakhir, Kurikulum Merdeka menyederhanakan materi menjadi konsep-konsep inti seperti bilangan bulat, rasio, aljabar, kesebangunan, serta data dan diagram, dengan penyajian berbasis proyek (P5) untuk melatih keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, evolusi kurikulum ini bergerak dari model yang padat dan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Pembahasan

Kurikulum Tahun 1994

Kurikulum 1994 yang mulai berlaku tahun 1994/1995 merupakan kurikulum berbasis konten (content-based) dengan penekanan pada penguasaan materi pelajaran secara terstruktur (Aisyiah, 2018, hlm. 44). Menurut Huliatusna et al.(2022, hlm. 312) sistem ini bersifat seragam dan terpusat, dimana guru menjadi pusat pembelajaran yang menyampaikan materi sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individu. Pendekatan teacher-centered ini membuat proses belajar cenderung kaku dan kurang memperhatikan kebutuhan khusus peserta didik.

Kurikulum 1994 memiliki struktur yang seragam dan terpusat, dengan mata pelajaran wajib seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan PPKn yang diajarkan terpisah di tingkat SMP. Kurikulum ini bersifat kaku tanpa fleksibilitas untuk penyesuaian lokal, mengharuskan semua sekolah mengikuti ketentuan pusat secara utuh termasuk alokasi waktu dan urutan materi. Sistem pembelajarannya menggunakan periode caturwulan (3 cawu per tahun) yang padat dengan target materi banyak, namun kurang mengakomodasi pendekatan terpadu antar mata pelajaran(Maula et al., 2021, hlm. 13).

Menurut Huliatusna et al.(2022, hlm. 313) kurikulum 1994 mengandalkan pendekatan teacher-centered dengan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal yang berorientasi pada hafalan. Guru menjadi sumber pengetahuan utama sementara siswa bersifat pasif, fokus pada pencapaian target materi kurikulum. Pembelajaran lebih menekankan penguasaan teori secara tekstual tanpa mengembangkan model inovatif seperti pembelajaran kontekstual atau berbasis proyek. Kurikulum 1994 tidak secara khusus merancang program pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai moral seperti disiplin dan tanggung jawab hanya diajarkan melalui mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama, tanpa terintegrasi dalam seluruh pembelajaran. Pendidikan karakter lebih mengandalkan keteladanan guru dan penegakan peraturan sekolah daripada melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis.

Menurut Maula et al.(2021, hlm. 14) dalam Kurikulum 1994, guru berperan sebagai penyampai materi utama yang harus mengikuti ketat GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) yang

ditetapkan pemerintah. Mereka fokus pada penyelesaian target kurikulum sesuai jadwal, dengan sedikit ruang untuk kreativitas dalam metode pengajaran. Keterikatan pada panduan nasional yang kaku membatasi kemampuan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa atau kondisi lokal, sehingga pembelajaran bersifat seragam di seluruh Indonesia.

Sedangkan siswa berperan sebagai penerima pasif pengetahuan yang hanya menyerap materi melalui penjelasan guru dan mengerjakan tugas individual (Maula et al., 2021, hlm. 14). Pembelajaran lebih menekankan hafalan dan penerapan rumus/prosedur baku ketimbang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, atau kerja sama. Kurangnya aktivitas diskusi dan eksplorasi mandiri membuat proses belajar terfokus pada pencapaian target kurikulum semata. Menurut Maula et al. (2021, hlm. 13) kurikulum 1994 menerapkan sistem penilaian yang berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis (pilihan ganda dan uraian) seperti ulangan harian dan ujian semester. Penilaian karakter siswa bersifat informal melalui pengamatan wali kelas, tanpa instrumen terukur untuk menilai perkembangan afektif dan psikomotorik secara komprehensif.

Guru menggunakan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai panduan utama yang kaku. Perencanaan pembelajaran sepenuhnya mengikuti urutan materi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan dalam GBPP, tanpa ruang untuk penyesuaian berdasarkan kebutuhan siswa atau kondisi lokal. Keterikatan pada struktur baku ini membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Kurikulum 1994 hanya mengandalkan media konvensional seperti papan tulis dan buku teks, tanpa pemanfaatan teknologi. Guru terbatas dalam memilih media pembelajaran, sehingga proses belajar lebih bergantung pada penjelasan lisan (Maula et al., 2021, hlm. 14-15). Hal ini membuat pembelajaran kurang bervariasi dan menarik bagi siswa.

Di kelas 7, Kurikulum 1994 menerapkan pembelajaran matematika prosedural melalui penjelasan konsep, contoh soal, dan latihan berulang. Guru fokus pada penguasaan rumus dan algoritma tanpa mengaitkan materi dengan konteks nyata atau mengembangkan pemikiran kritis. Evaluasi melalui tes standar yang mengukur hafalan, bukan pemahaman mendalam, membuat pembelajaran bersifat mekanistik (drill) ketimbang eksploratif (discovery) (Maula et al., 2021, hlm. 14). Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993, hlm. 5–18) Materi matematika kelas 7 pada kurikulum ini meliputi: himpunan, bilangan cacah, bilangan bulat, operasi hitung pada bentuk aljabar, pecahan, aritmetika sosial, persamaan dan pertidaksamaan dengan satu peubah, kubus dan balok, sudut dan peta mata angin, pengubinan, simetri, persegi panjang dan persegi, dan segitiga.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Menurut Mulyasa (2004, hlm. 45) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai diterapkan pada tahun 2004 sebagai upaya reformasi pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. KBK menekankan pada pencapaian kompetensi dasar yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Dengan demikian, kurikulum ini berfokus pada hasil belajar yang dapat diukur dan diterapkan oleh siswa dalam berbagai situasi nyata di luar ruang kelas.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai diterapkan pada tahun 2004 sebagai reformasi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang aplikatif. Fokus KBK terletak pada pengembangan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang (Mulyasa, 2004, hlm. 47). Menurut Mulyasa (2004, hlm. 55) KBK menekankan pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Model seperti Problem Based Learning, cooperative learning, dan contextual learning sering diterapkan. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin ditanamkan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pendidikan karakter

tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam proses belajar. Hal ini dilakukan melalui pengalaman belajar yang holistik dan berkesinambungan.

Guru dalam KBK berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kreativitas siswa. Guru juga bertanggung jawab merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2004, hlm. 57). Sedangkan siswa dalam KBK menjadi subjek aktif yang terlibat dalam pembelajaran secara mandiri dan kolaboratif. Mereka diberi kebebasan mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Tujuannya adalah agar siswa mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal (Mulyasa, 2004, hlm. 60).

Menurut Mulyasa (2004, hlm. 63) Evaluasi dalam KBK bersifat autentik dan mencerminkan proses serta hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan melalui portofolio, proyek, observasi, dan penilaian diri yang menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penekanan diletakkan pada perkembangan siswa selama proses belajar, bukan hanya nilai akhir. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam KBK disusun oleh guru dengan mengacu pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Dalam penyusunannya, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode, media, dan teknik penilaian berdasarkan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar. Salah satu komponen penting dalam RPP adalah pemilihan media pembelajaran yang tepat, karena media berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah dan menarik. Media yang digunakan dapat berupa alat bantu sederhana maupun yang berbasis teknologi, seperti multimedia dan internet. Oleh karena itu, pemilihan media harus diselaraskan dengan tujuan pembelajaran agar dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan memenuhi kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2004, hlm. 65).

Di kelas 7, KBK diterapkan melalui metode aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, presentasi, dan proyek. Penilaian dilakukan secara menyeluruh melalui teknik seperti portofolio, yang menilai proses dan hasil belajar. Dalam pembelajaran matematika, misalnya, konsep bilangan bulat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa berpikir logis dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Materi-materi matematika dalam kelas 7 mencakup bilangan, aljabar dan berhitung, persamaan linear satu variabel (PLSV), pertidaksamaan linear satu variabel (PtLSV), perbandingan, garis dan sudut, bangun segi-4, segitiga, dimensi tiga, himpunan (Pusat Kurikulum dan Balitbang Depdiknas, 2001).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Di dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Panduan Umum Pengembangan KTSP (2006, hlm. 45), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai diberlakukan pada tahun 2006 sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam KTSP, sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal, dengan tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menyusun pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap karakteristik siswa serta lingkungan sekitar. Struktur kurikulum KTSP mencakup mata pelajaran, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri yang dapat disesuaikan oleh setiap sekolah. Sekolah memiliki kebebasan dalam menentukan struktur beban belajar, pengaturan alokasi waktu, dan isi muatan lokal berdasarkan potensi daerah masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari (BSNP, 2006, hlm. 48).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam KTSP mengacu pada Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mencari, memahami, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan mereka.

Keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran menjadikan proses belajar lebih menarik, aplikatif, dan mudah dipahami (BSNP, 2006, hlm. 50).

Dalam BSNP (2006, hlm. 53) pengembangan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam KTSP yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, nasionalisme, dan integritas tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dilatihkan melalui aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam KTSP tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang dan pelaksana kurikulum di satuan pendidikan. Guru diberi kebebasan untuk menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di sekolah masing-masing. Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Siswa dalam KTSP diharapkan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan pembelajaran maupun kehidupan nyata. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupannya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kemandirian.

Penilaian dalam KTSP dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan menggunakan berbagai teknik seperti tes tertulis, proyek, observasi, penilaian diri, serta tugas yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Evaluasi ini mencakup penilaian aspek kognitif, keterampilan, dan sikap, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan siswa. Penekanan evaluasi tidak hanya pada hasil akhir, melainkan juga pada proses dan kemajuan belajar siswa (BSNP, 2006, hlm. 62). Silabus dan RPP dalam KTSP disusun oleh guru berdasarkan standar nasional dengan penyesuaian terhadap konteks lokal dan karakteristik siswa. Silabus mencakup rumusan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan teknik evaluasi, sedangkan RPP dirancang untuk memandu pelaksanaan pembelajaran harian yang efektif. Fleksibilitas dalam penyusunan dokumen ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas (BSNP, 2006, hlm. 65).

Dalam BSNP (2006, hlm. 67) media pembelajaran dalam KTSP menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru memiliki kewenangan untuk memilih dan menggunakan media sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan ketersediaan sarana. Baik media teknologi seperti komputer dan internet, maupun media konvensional seperti gambar dan alat peraga, digunakan untuk membantu siswa memahami konsep dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Di kelas 7, penerapan KTSP dilakukan dengan mengedepankan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman siswa. Guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan observasi lingkungan, pengukuran nyata, dan kerja kelompok, seperti mengukur luas halaman sekolah saat membahas skala atau mencari sudut di lingkungan sekitar saat mempelajari garis dan sudut. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya membangun pemahaman konsep matematika, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi siswa.

Wagiyo, Surati, dan Supradiarini (2008) materi matematika dalam KTSP kelas 7 meliputi bilangan, aljabar, penerapan bentuk aljabar, himpunan, garis dan sudut, serta segitiga dan segi empat. Seluruh materi ini disajikan dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pada keterkaitan antara konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami rumus, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep tersebut secara nyata dan bermakna.

Kurikulum Tahun 2013

Menurut Fadhillah (2014, hlm. 16) kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik KBK maupun KTSP, dan mulai diterapkan pada tahun

2013. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan dan menyeimbangkan tiga aspek utama pendidikan yaitu, kemampuan *soft skills* dan *hard skill* yang berupa Sikap (menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan), Keterampilan (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi), dan Pengetahuan (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta).

Struktur K-13 berbasis Kompetensi Inti (KI) yang mencakup empat aspek, yaitu: Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), Pengetahuan (KI-3), dan Keterampilan (KI-4), dan Kompetensi Dasar (KD) yang diterapkan melalui mata pelajaran kelompok A dan B dengan pendekatan pembelajaran yang aktif dan integratif (Fadhillah, 2014, hlm. 40). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 ialah pendekatan (*scientific approach*) yang menggunakan lima langkah utama: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Fadhillah, 2014, hlm. 175–177). Menurut Daryanto (2014, hlm. 37) kegiatan belajar juga melibatkan proyek, literasi, dan penanaman karakter, dengan siswa sebagai pusat pembelajaran. Daryanto (2014, hlm. 19–21) juga menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan siswa dituntut untuk aktif, mandiri, dan kreatif (Fadhillah, 2014, hlm. 180).

Penilaian dalam K13 bersifat autentik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai metode seperti observasi, proyek, dan portofolio (Fadhillah, 2014, hlm. 179). Guru menyusun Silabus dan RPP berbasis KI dan KD yang fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah (Fadhillah, 2014, hlm. 136–137). Di kelas VII SMP, implementasi K-13 terlihat dalam pembelajaran yang lebih kontekstual, misalnya membuat bangun datar dari kertas untuk memahami konsep geometri. Menurut Yunus dan Vanni (2015, hlm. 169–170) media pembelajaran juga lebih variatif, termasuk teknologi digital, untuk mendukung proses belajar yang bermakna dan menyenangkan. Materi-materi mata pelajaran matematika kelas VII pada kurikulum 2013, antara lain: Bilangan, himpunan, bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel (As'ari et al., 2017), perbandingan, aritmetika sosial, garis dan sudut, segiempat dan segitiga, dan penyajian data (As'ari et al., 2013).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) pada Januari 2021. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran di era pandemi serta kebutuhan transformasi sistem pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan karakter peserta didik (Inayati, 2022, hlm. 294). Menurut Pratycia et al. (2023, hlm. 62–63) salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah digunakannya Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pengganti Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. CP disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik, bukan lagi per jenjang kelas, sehingga lebih fleksibel dan adaptif.

Menurut Inayati (2022, hlm. 296–297) pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan guru berperan sebagai fasilitator. Selain itu, pendekatan *differentiated learning* diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Kurikulum ini juga memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pratycia et al. (2023, hlm. 60–63) menegaskan dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan, serta didorong untuk berinovasi dalam metode dan penggunaan teknologi. Sementara itu, peserta didik berperan aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi pengetahuan, memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian meliputi formatif (selama pembelajaran), sumatif (akhir pembelajaran), dan diagnostik (sebelum pembelajaran). Silabus adalah rencana pembelajaran untuk

kelompok mata pelajaran atau tema yang mencakup capaian, materi, dan kegiatan pembelajaran, sedangkan RPP atau Modul Ajar adalah rencana rinci untuk satu atau beberapa pertemuan yang memuat langkah-langkah pembelajaran, asesmen, dan media. Dalam Kurikulum Merdeka, silabus dan Modul Ajar bersifat berbasis capaian pembelajaran, fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Modul Ajar berisi identitas, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, serta sumber belajar.

Menurut Pratycia et al. (2023, hlm. 63–64) media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa guna mendukung tercapainya tujuan belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, serta mendukung pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan diferensiasi. Contohnya meliputi media digital seperti video pembelajaran dan platform daring, serta media non-digital seperti poster, buku cerita, dan alat peraga konkret. Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan isi kurikulum, tetapi juga transformasi menyeluruh dalam pendekatan, pelaksanaan, dan hubungan guru dengan siswa, yang bertujuan membentuk generasi adaptif, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran matematika di kelas VII dirancang agar siswa aktif, mandiri, dan mampu mengembangkan kompetensi secara optimal melalui proyek kontekstual seperti membuat denah rumah atau taman. Fokus pembelajaran pada pemahaman konsep skala dan perbandingan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan berbasis proyek (P5) dengan penilaian formatif (kuis, diskusi) dan sumatif (proyek denah). Buku siswa dilengkapi modul ajar dan LKPD untuk mendukung pemahaman. Media pembelajaran yang digunakan meliputi PowerPoint, video, dan alat gambar untuk memperkuat keterampilan dan kreativitas siswa. Materi-materi mata pelajaran matematika kelas VII pada kurikulum merdeka, antara lain: Bilangan Bulat, Bilangan Rasional, Rasio, Bentuk Aljabar, Kesebangunan, Data dan Diagram (Susanto et al., 2022, hlm. 6–7).

Kesimpulan

Perkembangan kurikulum di Indonesia dari Kurikulum 1994 hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan perubahan substansial dalam penyusunan dan penyampaian materi Matematika di mana Kurikulum 1994 lebih menekankan pada penguasaan konsep dan prosedur melalui hafalan serta latihan, sedangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai menyederhanakan materi ke dalam domain kompetensi seperti bilangan, aljabar, geometri, peluang, serta penalaran dan pemecahan masalah yang kemudian diperkuat oleh KTSP dengan memberi kewenangan sekolah menyesuaikan isi kurikulum sesuai kondisi lokal.

Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik (5M) yang mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam konteks nyata seperti aritmetika sosial, data, diagram, hingga kesebangunan, sementara Kurikulum Merdeka menekankan esensialisasi materi, pembelajaran diferensiatif, dan proyek berbasis konteks dengan fokus pada pemahaman konsep inti, pemecahan masalah, serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga setiap kurikulum mencerminkan pergeseran dari penguasaan prosedural menuju pemahaman konseptual yang kontekstual dan membentuk siswa yang logis reflektif adaptif serta siap menghadapi tantangan masa depan.

Referensi

- Achmad, F., & Ahmad, M. (2024). *Kurikulum dan pembelajaran*. Muhammadiyah University Press.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. (2013). Buku Matematika SMP/MTS Kelas VII Semester 2. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. (2017). *Buku siswa matematika kelas VII SMP/MTs kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Panduan umum pengembangan KTSP*. Depdiknas.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto. (2013). *Siap menyongsong kurikulum 2013*. Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kurikulum pendidikan dasar: Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) mata pelajaran: Matematika (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Fadhillah, M. (2014). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*. Ar-Ruzz Media.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(01).
- Ismatul Maula, dkk. (2021). *Kurikulum pendidikan*. CV. Azka Pustaka.
- Jaziatul, A. (2018). Kurikulum CBSA dan kurikulum 1994/KBI. *Jurnal Hasil Penelitian*, 1(2).
- Kemendikbudristek. (2021). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Guru dan Buku Siswa Matematika Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mahasiswa Tadris Matematika. (2020). *Catatan dasar pembelajaran matematika*. PT. Nasya Expanding Management.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratydia, dkk. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01).
- Pusat Kurikulum - Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kurikulum berbasis kompetensi: Mata pelajaran matematika sekolah lanjutan tingkat pertama*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D., dkk. (2022). *Buku panduan guru matematika*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Trisnani, N., dkk. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka* (Edisi 1). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Wagiyo, A., Surati, F., & Supradiarini, I. (2008). *Pegangan belajar matematika 1 untuk SMP/MTs kelas VII*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Yayah, H., dkk. (2022). *Dasar pengembangan kurikulum sekolah dasar*. CV. Jejak.
- Yunus, H., & Vanni, H. (2015). *Pembelajaran berbasis kurikulum 2013*. Deepublish.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.